

**DEIKSIS DAN KESOPANAN BERBAHASA DALAM NOVEL EPISODE  
HUJAN KARYA LUCIA PRIANDARINI SERTA RELEVANSINYA  
DALAM PEMBELAJARAN**

Tsalatsah Maulidi Hasanah<sup>1</sup>, Deni Permadi<sup>2</sup>  
Universitas Peradaban  
innehorangi@gmail.com, deni.permadi18@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya masalah pada peserta didik yang kesulitan dalam menganalisis aspek bahasa dalam teks biografi serta setelah dilakukan observasi di kelas X Teknik Ototronik 6 masih ada beberapa peserta didik yang belum menerapkan dengan baik prinsip kesopanan berbahasa sehingga mempengaruhi proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mencoba merelevansikan deiksis dan prinsip kesopanan berbahasa dalam novel Episode Hujan karya Lucia Priandarini sebagai pemecah masalah pembelajaran yang telah ditemukan tersebut. Novel Episode Hujan karya Lucia Priandarini (2022) merupakan novel yang menggunakan bahasa yang sopan dan formal sehingga penulis bisa memasukan unsur-unsur bahasa tersebut untuk relevansi pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan data deiksis penunjuk sejumlah 591 data, deiksis persona sejumlah 788 data, deiksis waktu sejumlah 25 data, deiksis wacana sejumlah 61 data, deiksis ruang sejumlah 38 data, dan deiksis sosial sejumlah 8 data. Jadi data deiksis yang ditemukan dalam novel Episode Hujan karya Lucia Priandarini sejumlah 1.511 data. Selanjutnya data maksim yang ditemukan adalah maksim kebijaksanaan sejumlah 14 data, maksim kedermawanan sejumlah 7 data, maksim kesederhanaan sejumlah 2 data, maksim penghargaan sejumlah 4 data, maksim permufakatan sejumlah 25 data, dan maksim simpati sejumlah 19 data. Berikutnya relevansi deiksis dan kesopanan berbahasa yang terdapat dalam novel Episode Hujan karya Lucia Priandarini dapat diterapkan dalam materi teks biografi kelas X dalam kode atau materi X.5 ada sub bab menganalisis teks rekon untuk menemukan gagasan, pikiran, atau pesan yang tersurat dan tersirat.

**Kata kunci: novel, deiksis, kesopanan berbahasa**

***DEIXIS AND LANGUAGE POLICY IN THE NOVEL EPISODE HUJAN BY  
LUCIA PRIANDARINI AND ITS RELEVANCE  
IN LEARNING***

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the existence of problems with students who have difficulty analyzing aspects of language in biographical texts and after observing in class X Ototronik technique 6 there are still some students who have not properly applied the principle of politeness in language so that it affects the learning process and the achievement of learning objectives, especially Indonesian subject. This study aims to try to make relevant deixis and politeness principles in Lucia Priandarini's*

*novel Episode Hujan as a solution to the learning problems that have been found. The Episode Hujan novel by Lucia Priandarini (2022) is a novel that uses polite and formal language so that the writer can incorporate elements of this language for the relevance of learning. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection technique used is the technique of reading and noting. The results showed that there were 591 data deixis of pointers, 788 data of persona deixis, 25 data of time deixis, 61 data of discourse deixis, 38 data of spatial deixis, and 8 data of social deixis. So the deixis data found in the novel Episode Hujan by Lucia Priandarini amount to 1,511 data. Furthermore, the data of maxims found are 14 data of wisdom maxim, 7 data of generosity maxim, 2 data of modesty maxim, 4 data of appreciation maxim, 25 data of agreement maxim, and 19 data of sympathy maxim. Next, the relevance of deixis and language politeness contained in the novel Episode Hujan by Lucia Priandarini can be applied to class X biographical text material in code or material X.5, there is a sub-chapter analyzing recon text to find explicit and implied ideas, thoughts or messages.*

**Keywords:** *novel, deixis, cooperative principle*

## **PENDAHULUAN**

Peng kajian pragmatik yang melibatkan deiksis dan kesopanan berbahasa memiliki relevansi penting dalam penggunaan bahasa dalam karya sastra. Karya sastra tidak bisa dipisahkan dari bahasa, di mana bahasa menjadi medium ekspresi kreativitas dan ide pengarang. Karya sastra, seperti novel Episode Hujan, menjadi objek penelitian karena menggunakan bahasa yang sopan dan sesuai dengan konteks pembelajaran. Novel ini juga menawarkan cerita yang relevan dengan pengalaman langsung pengarang, menggambarkan peristiwa yang cocok dengan teks biografi, mengajarkan nilai-nilai seperti keberanian, ketekunan, kejujuran, dan empati, serta memiliki struktur yang sejalan dengan teks biografi. Dengan demikian, penggunaan novel dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks biografi serta literasi mereka secara keseluruhan.

SMK Muhammadiyah Bumiayu, sebuah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang diakui sebagai Pusat Keunggulan (PK) di wilayah Brebes bagian selatan, berperan sebagai rujukan untuk SMK lain di wilayah tersebut. Sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka belajar, terutama di kelas X dan XI. Dalam upaya meningkatkan minat baca siswa, penelitian dilakukan di SMK Muhammadiyah Bumiayu dengan menerapkan konsep deiksis dan kesopanan berbahasa dari novel "Episode Hujan" karya Lucia Priandarini dalam pembelajaran teks biografi pada sub

bab menganalisis kaidah kebahasaan. Kelas X Teknik Ototronik dipilih karena minat baca rendah dalam jurusan tersebut. Upaya inovatif diterapkan untuk membangkitkan minat baca siswa, mengingat peserta didik masih engrossed dengan gadget mereka meskipun usaha literasi membaca sudah dijalankan. Dengan menghadirkan novel menarik selama pembelajaran, diharapkan minat baca siswa dapat ditingkatkan dan mereka lebih mudah dalam menganalisis kaidah kebahasaan dalam teks biografi.

Fenomena kesopanan berbahasa yang diterapkan oleh peserta didik kepada guru ternyata sangat miris. Hal ini diketahui ketika melakukan observasi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di kelas X Teknik Ototronik 6. Seperti ketika izin untuk ke belakang, ada beberapa siswa yang berbicara kurang sopan untuk izin ke belakang. "Bu, kebelakang" dan langsung pergi, padahal guru belum mengiyakan ataupun belum menjawab. Selanjutnya fenomena kemirisan kesopanan santunan dalam berbahasa juga nampak ketika guru sedang menjelaskan materi bahasa Indonesia teks biografi, ada saja siswa yang nyeletuk dan hal tersebut tidak sesuai dengan kesopanan berbahasa kesopanan berbahasa. Berbahasa tidak santun dapat melahirkan kesenjangan komunikasi sehingga menimbulkan situasi yang buruk dalam lingkungan sekolah, terlebih tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk menganalisis serta mendeskripsikan deiksis dan kesopanan berbahasa dalam novel "Episode Hujan" karya Lucia Priandarini dan mengaitkannya dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Subjek penelitian ini adalah novel "Episode Hujan" karya Lucia Priandarini, yang diterbitkan oleh Grasindo Jakarta dengan 292 halaman dan ketebalan 19 cm. Objek penelitian meliputi aspek deiksis dan kesopanan berbahasa dalam novel serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber data primer adalah novel tersebut, sedangkan sumber data sekunder mencakup teori deiksis dan kesopanan berbahasa dari berbagai sumber, termasuk buku dan artikel jurnal terkait.

Penelitian dilakukan dengan fleksibilitas lokasi, termasuk perpustakaan, ruang keluarga, kos, dan tempat lain yang sesuai dengan situasi. Fokus penelitian adalah

menerapkan konsep deiksis dan kesopanan berbahasa dari novel "Episode Hujan" karya Lucia Priandarini dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tempat penelitian utamanya adalah SMK Muhammadiyah Bumiayu di Kalierang Bumiayu. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada statusnya sebagai SMK PK (Pusat Keunggulan), yang memberikan kesempatan untuk pembelajaran dan sistem pembelajaran yang inovatif. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu dari awal Desember 2022 hingga Mei 2023, dengan jadwal yang telah direncanakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik baca, catat, dan wawancara. Teknik baca melibatkan pemahaman mendalam saat membaca novel "Episode Hujan" karya Lucia Priandarini, dengan fokus pada bagian yang mengandung aspek deiksis dan kesopanan berbahasa. Teknik catat digunakan untuk mencatat data gaya bahasa deiksis dan kesopanan berbahasa dari novel tersebut. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari narasumber yang ahli dalam bidangnya. Narasumber yang diwawancarai termasuk Ibu Arisa Tri Wayuningsih, S.Pd, guru Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah Bumiayu, dan Ricky Anthony Putra Zhyman, siswa kelas X Teknik Ototronik 6 di SMK Muhammadiyah Bumiayu.

Teknik analisis data terdiri dari tiga langkah. Pertama, Pengumpulan Data melibatkan pengorganisasian, penguraian menjadi unit-unit, sintesis, pembentukan pola, dan seleksi aspek penting. Langkah ini akan mengarah pada kesimpulan terkait deiksis dan kesopanan berbahasa dalam novel "Episode Hujan" karya Lucia Priandarini, berdasarkan struktur kalimat dan penggunaan langsung tidaknya makna, serta relevansinya dalam pengajaran bahasa Indonesia. Kedua, Reduksi Data melibatkan pembacaan seluruh teks novel untuk menemukan kutipan yang relevan dengan deiksis dan kesopanan berbahasa berdasarkan struktur kalimat dan penggunaan langsung tidaknya makna. Terakhir, Penyajian Data melibatkan klasifikasi data sesuai dengan deiksis dan kesopanan berbahasa berdasarkan struktur kalimat dan penggunaan langsung tidaknya makna dalam novel tersebut, dengan menggunakan kartu data untuk informasi yang diinginkan. Hasil analisis ini akan diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa di SMK Muhammadiyah Bumiayu.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi data, seperti dijelaskan oleh Sugiyono (2017: 274), melibatkan tiga cara. Pertama, triangulasi sumber digunakan untuk menguji kebenaran atau kepercayaan data dengan memeriksa data dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, data deiksis dan kesopanan berbahasa dalam novel "Episode Hujan" karya Lucia Priandarini diperiksa melalui buku sumber seperti Yusri (2016) dan Suryanti (2020). Kedua, triangulasi teknik digunakan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Data tersebut direlevansikan dengan pembelajaran bahasa, terutama dalam materi teks rekon. Metode verifikasi melibatkan wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas X, serta observasi langsung di SMK Muhammadiyah Bumiayu. Ketiga, triangulasi waktu mengakui pentingnya pengaturan waktu yang tepat dalam mengumpulkan data untuk menjaga validitas dan kredibilitas data. Waktu dikendalikan dengan cermat untuk memastikan keakuratan dan ketepatan data sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deiksis dalam Novel Episode Hujan Karya Lucia Priandarini**

Data deiksis yang ditemukan dalam novel Episode Hujan karya Lucia Priandarini adalah deiksis penunjuk sejumlah 591 data, deiksis persona sejumlah 788 data, deiksis waktu sejumlah 25 data, deiksis wacana sejumlah 61 data, deiksis ruang sejumlah 38 data, dan deiksis sosial sejumlah 8 data. Jadi data deiksis yang ditemukan dalam novel Episode Hujan karya Lucia Priandarini sejumlah 1.511 data.

#### **1. Deiksis Persona**

Deiksis persona mengacu pada tiga jenis: persona orang pertama (saya, kami, aku, gue, kita), persona orang kedua (kamu, kau, Anda, kalian), dan persona orang ketiga (dia/ia, mereka). Jumlah data untuk masing-masing jenis deiksis persona adalah sebagai berikut Persona orang pertama Total 112 data (51 "saya", 14 "kami", 30 "aku", 1 "gue", 16 "kita"). Persona orang kedua total 39

data (21 "kamu", 5 "kau", 10 "Anda", 3 "kalian"). Persona orang ketiga: Total 637 data (511 "dia/ia", 126 "mereka").

“Iya. Jadi, **kita** hanya mengerjakan rubik-rubik lifestyle seperti yang saya sebutkan tadi.” (EH, 2022, hlm. 37)

Pada kutipan tersebut kata saya merujuk kepada Sekar si editor eksekutif di redaksi gaya hidup Senarai. Sekar sedang memberitahukan kepada Katya hal-hal yang belum diketahui oleh Katya karena Katya masih tergolong baru.

## 2. Deiksis Penunjuk

Deiksis penunjuk yakni deiksis sebagai kata ganti penunjuk suatu letak, atau menunjuk suatu hal. Dalam novel Episode Hujan karya Lucia Priandarini ditemukan deiksis penunjuk yaitu ini dan itu. Berikut ini data kutipan yang menunjukkan deiksis penunjuk dengan kata ini yang ditemukan data sejumlah 45 data dan kata itu ditemukan sejumlah 546 data.

“Sejak kali pertama menjejakkan kaki **di kantor itu.**”  
(EH, 2022, hlm. 4)

Deiksis penunjuk itu merupakan kata penunjuk bagi benda (waktu, hal) yang jauh dari pembicara. Deiksis penunjuk itu pada kutipan tersebut yaitu merujuk kepada kantor Barometer. Katya yang baru pertama kali memasuki kantor Barometer dan ingin menemui Maximilianus Wangge untuk diwawancarai sebagai narasumber di tugas jurnalistik Katya.

## 3. Deiksis Ruang

Deiksis ruang dalam novel "Episode Hujan" karya Lucia Priandarini mengacu pada pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dilihat dari sudut pandang peserta dalam peristiwa berbahasa. Sejumlah 38 data deiksis ruang ditemukan, termasuk "di sana" dan "di sini," serta berbagai deskripsi lokasi seperti "terujung," "satu kilometer," "dekat cermin," "di dekat rumah," "di seberang," "bagian kiri meja," "sisi kanannya," "pojok meja," "di hadapannya," "di bawah meja," "di depannya," "di sekitar sini," "di dekat jendela," "di luar sana," "di ujung sana," dan "di sisinya." Dalam kutipan-kutipan dalam novel tersebut, terdapat 9 data yang menggunakan "di sana," 7

data yang menggunakan "di sini," serta data-data lain yang menciptakan gambaran visual mengenai ruang dan tempat dalam cerita.

"Berapa lama dia bekerja **di sini**?"  
(EH, 2022, hlm. 58)

Penggunaan deiksis ruang "di sini" merujuk pada tempat yang dekat dan sedang ditempati oleh penutur, yaitu dalam konteks ini, tempat di kantor majalah *Senarai*. Ketika Katya mengajukan pertanyaannya, ia berada di kantor *Senarai*. Meskipun ia baru bergabung sebagai karyawan redaksi, ia belum familiar dengan lingkungan dan situasi di dalam kantor tersebut. Oleh karena itu, Katya meminta informasi kepada salah satu karyawan yang telah bekerja lama di sana.

#### 4. Deiksis Waktu

Deiksis waktu dalam novel "Episode Hujan" karya Lucia Priandarini mengacu pada pengungkapan titik atau jarak waktu yang dilihat dari sudut pandang suatu ujaran terjadi atau saat penutur berbicara. Terdapat 23 data deiksis waktu yang ditemukan dalam teks, seperti "sebelumnya," "Setahun berlalu," "awal," "Zaman Belanda Akhir-Akhir ini," "Lima tahun terakhir," "tiga pekan kemudian," "dua minggu kedepan," "Setahun kemudian," "Dua pekan lalu," "Lima jam lalu," "Keesokan paginya," "bertahun-tahun kemudian," "Kini," "Kemarin," "Dulu," "Sekarang," "Sepekan," "Tadi," "Tadi pagi," "Bulan lalu," dan "Tengah malam tadi." Data kutipan dalam novel ini memberikan informasi tentang sejauh mana deiksis waktu digunakan, menyoroti momen-momen tertentu dalam narasi dan menyampaikan informasi tentang kronologi peristiwa dalam cerita tersebut.

#### 5. Deiksis Wacana

Deiksis wacana dalam novel "Episode Hujan" karya Lucia Priandarini merupakan penggunaan ungkapan dan pemilihan kata dalam satu ujaran untuk merujuk pada bagian tertentu dalam wacana yang berisi ujaran tersebut, sehingga membantu dalam pemahaman makna ujaran. Terdapat 61 data deiksis wacana yang ditemukan dalam teks, masing-masing dengan satu kata yang berbeda, seperti "Tembok itu," "Setahun ajaran," "Sebesar itu," "suatu

masa," "selama ini," "pertama," "di kawasan rawan banjir," dan lain-lain. Semua kata-kata ini membantu memahami konteks dan makna ujaran dalam narasi.

" **Ini luar biasa.**"  
(EH, 2022, hlm. 88)

Deiksis Wacana yaitu deiksis yang berhubungan dengan penggunaan ungkapan dan pemilihan kata di dalam satu ujaran untuk mengacu pada satu bagian wacana yang mengandung ujaran itu untuk melihat makna dari ujaran tersebut termasuk dalam ujaran itu sendiri. Kutipan wacana ini luar biasa diartikan sebagai hal yang luar biasa hebat jika Bu Natasha tidak berangkat ke kantor pada hari Sabtu. Karena Bu Natasya hampir tidak pernah absen berangkat ke kantor Senarai pada hari Sabtu.

#### 6. Deiksis Sosial

Deiksis sosial merupakan sebuah penunjukkan perbedaan ciri sosial antara penutur dan mitra tutur atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan yang sedang diujarkan atau dituturkan. Deiksis sosial dalam novel Episode Hujan karya Lucia Priandarini ditemukan 8 data yaitu kata Dosen 1 data, kata Pak 10 data, kata Nduk 1 data, kata Doi 1 data, kata Bu 6 data, kata Si artis 2 data, dan kata Mbak 1 data.

“ Piye, **nduk?** Ada apa?” Suara itu berat dan dalam.  
(EH, 2022, hlm. 14).

Deiksis sosial pada kutipan tuturan tersebut yaitu Nduk diartikan sebagai panggilan sayang untuk anak perempuan. Nduk berasal dari kata genduk. Sedangkan untuk anak laki-laki yaitu Le merupakan panggilan sayang untuk anak laki-laki. Tuturan tersebut dituturkan oleh Bapaknya Katya kepada Katya.

#### **B. Maksim dalam Novel Episode Hujan Karya Lucia Priandarini**

Maksim dengan kata lain yaitu kesantunan dalam berbahasa merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial masyarakat. Data maksim yang ditemukan dalam novel Episode Hujan karya Lucia Priandarini adalah maksim kebijaksanaan sejumlah 14 data, maksim

kedermawanan sejumlah 7 data, maksim kesederhanaan sejumlah 2 data, maksim penghargaan sejumlah 4 data, maksim permufakatan sejumlah 25 data, dan maksim simpati sejumlah 19 data.

#### 1. Maksim Kebijaksanaan

"Kamu tinggal di Serpong juga? Ia bertanya setelah keduanya bersisian"  
(EH, 2022, hlm. 46).

Gagasan dari maksim kebijaksanaan dalam kutipan tersebut yaitu prinsip kesopanan berbahasa bahwa para peserta pertuturan berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur terutama saat baru kenal dengan orang lain. Katya dalam hal ini sebagai penutur menanyakan kepada Putri dengan tuturan yang tidak menyalahi aturan dari maksim kebijaksanaan agar mereka saling mengenal. Dalam hal ini, Katya dikatakan sebagai orang santun ataupun sopan.

#### 2. Maksim Kedermawanan

"Maaf ya sudah nunggu lama," katanya dengan senyum yang nyaris seperti tawa kecil.  
(EH, 2022, hlm. 5)

Pada kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Maximilianus Wangge berusaha untuk memaksimalkan keuntungan Katya, dengan cara senyum yang nyaris tertawa kecil. Cuplikan tuturan tersebut sesuai dengan maksim kedermawanan. minimalkan keuntungan bagi diri sendiri, maksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Max yang menghargai kehadiran Katya yang sedari tadi sudah menunggunya lama.

#### 3. Maksim Kesederhanaan

"Saya baru saja berdoa agar bisa berdamai dengan hal-hal yang berada di luar kendali saya."  
(EH, 2022, hlm. 7)

Tuturan tersebut sesuai dengan maksim kesederhanaan. Hal ini dibuktikan dari tuturan "saya baru saja berdoa agar bisa berdamai dengan hal-hal yang berada di luar kendali saya." Hal ini menandakan bahwa Maximilianus Wangge memiliki sifat rendah hati yang digambarkan bahwa ia

sudah berdoa agar bisa berdamai dengan hal-hal yang tidak bisa ia kendalikan. Hal ini menunjukkan bahwa Max tidak ingin menunjukkan kehebatan dirinya.

#### 4. Maksim Penghargaan

"Bagus. Bakat yang baik untuk jadi seorang wartawan."  
(EH, 2022, hlm. 118)

Pada kutipan tuturan tersebut terlihat jelas bahwa Banyu Mili memberikan penghargaan berupa pujian kepada katya dengan menuturkan " Bagus. Bakat yang baik untuk jadi seorang wartawan. " Cuplikan tuturan tersebut sesuai dengan maksim penghargaan yaitu Banyu Mili memuji Katya karena Katya memiliki bakat yang baik sebagai seorang wartawan. Katya banyak bertanya tentang berbagai hal. Banyu Mili yang sudah lama bekerja sebagai wartawan sehingga Banyu Mili tahu banyak tentang wartawan.

#### 5. Maksim Permufakatan

K : "Terus kamu mau hidup dari ngamen terus?" Katya bertanya lagi.  
P : "Iya, dulu. Tapi, terus semakin jarang setelah teman saya ada yang meninggal. Jatuh dari atap kereta." Kedua anak lain mengangguk-angguk.  
(EH, 2022, hlm. 229).

Kutipan tuturan tersebut merupakan dialog pada saat Katya sedang bertanya kepada tiga anak jalanan yang sedang menepi setelah mengamen di lampu merah. Katya yang bertanya kepada ketiga anak pengamen, bagaimana mereka nanti kedepannya apakah hidupnya akan mengamen terus atau mencari pekerjaan lain yang lebih aman. Dari kutipan tuturan tersebut sesuai dengan maksim permufakatan yaitu dari tuturan tiga anak jalanan yang berusaha untuk menyinkronkan atau membina kecocokan untuk menyelesaikan tuturan dari Katya.

#### 6. Maksim Simpati

" Ini saya akan kerumahnya "  
" Boleh saya ikut? Katya penuh harap.  
(EH, 2022, hlm. 74).

Tuturan di atas sesuai dengan maksim simpati. Dari tuturan di atas terlihat jelas bahwa penutur (Katya) berusaha untuk mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan berusaha memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Hal tersebut diperjelas dari tuturan penutur yang berusaha meminta ikut ke rumah Anjani siswa PKBM Pendar yang hilang untuk mencari Anjani. Ketika terdengar kabar bahwa Anjani siswa PKBM Pendar hilang. Katya dan Aksa bersimpati kepada Anjani dan keluarganya sehingga mereka segera pergi untuk mencari Anjani.

### **C. Relevansi Deiksis dan Kesopanan Berbahasa dalam Novel Episode Hujan Karya Lucia Priandarini Sebagai Relevansinya untuk Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah Bumiayu**

Relevansi dalam pembelajaran berkelompok, penerapan strategi berkelompok yang efektif memerlukan penggunaan bahasa yang baik dan sopan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan kondusif. Contohnya adalah menerapkan maksim kedermawanan. Dalam novel "Episode Hujan" karya Lucia Priandarini, terdapat sebuah contoh kalimat yang menunjukkan penerapan maksim kedermawanan, yaitu "*Ada yang bisa saya bantu?*" (EH, 2022, hlm. 99), karakter Banyu Mili menawarkan bantuan kepada Katya tanpa memikirkan keuntungan atau kerugian bagi dirinya sendiri. Tindakan ini mencerminkan semangat saling membantu dalam kelompok, diharapkan siswa juga dapat saling membantu satu sama lain dalam berkelompok untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan sesuai harapan.

Maksim penghargaan berperan penting dalam pembelajaran karena siswa yang menerapkannya dapat lebih menghargai sesama siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Contoh penerapan maksim penghargaan dalam novel "Episode Hujan" karya Lucia Priandarini adalah saat karakter mengucapkan, "Wah, keren, dong. Kenapa nggak ke Sanggar Akar aja? di sana kan tiap hari belajar musik" (EH, 2022, hlm. 229). Dalam kutipan ini, karakter memberikan pujian ("keren") kepada anak-anak jalanan yang bermain musik dengan baik. Hal ini mencerminkan penerapan maksim penghargaan, di mana

peserta didik diharapkan menghargai pencapaian sesama peserta didik dengan kata-kata yang baik dan sopan.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian mengenai deiksis dan kesopanan berbahasa dalam novel "Episode Hujan" karya Lucia Priandarini menunjukkan adanya berbagai jenis deiksis, termasuk deiksis persona, deiksis waktu, deiksis penunjuk, deiksis ruang, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Data deiksis yang ditemukan dalam novel ini mencapai 1.511 data, dengan rincian deiksis penunjuk sejumlah 591 data, deiksis persona sejumlah 788 data, deiksis waktu sejumlah 25 data, deiksis wacana sejumlah 61 data, deiksis ruang sejumlah 38 data, dan deiksis sosial sejumlah 8 data. Selain itu, hasil penelitian juga mengidentifikasi berbagai maksim kesopanan berbahasa yang ada dalam novel ini, seperti maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Data maksim yang ditemukan mencapai 71 data, dengan rincian maksim kebijaksanaan sejumlah 14 data, maksim kedermawanan sejumlah 7 data, maksim kesederhanaan sejumlah 2 data, maksim penghargaan sejumlah 4 data, maksim permufakatan sejumlah 25 data, dan maksim simpati sejumlah 19 data.

Kesopanan berbahasa, seperti yang diidentifikasi dalam penelitian ini, memiliki relevansi yang penting dalam proses pembelajaran. Kesopanan berbahasa yang diterapkan dengan baik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Kesopanan berbahasa juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam konteks pembelajaran. Selanjutnya, relevansi antara deiksis dan kesopanan berbahasa yang ditemukan dalam novel ini dapat diterapkan dalam pembelajaran materi teks biografi kelas X, khususnya dalam sub-bab yang membahas analisis teks rekon untuk menemukan gagasan, pikiran, atau pesan yang tersurat dan tersirat. Penerapan pronomina (kata ganti) dalam teks biografi sesuai dengan temuan deiksis dalam novel tersebut. Ini dapat menjadi pengayaan penting dalam pembelajaran siswa di kelas X.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Yuliantoro. (2020). *Analisi Pragmatik*. Klaten: UNWIDHA Press.
- Andri Wicaksono. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi Edisi Revisi*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Arta, I. M. R. (2016). *Prinsip Kerjasama dan Kesantunan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Saintifik*. Palapa, 4(2), 139–151.
- B A M, S. A., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Diskusi Siswa Smanegeri 4 Surakarta: Kajian Dengan Kesopanan berbahasa Grice Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 281.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henry Guntur Tarigan. (2021). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Hermaji, Bowo. (2021). *Teori Pengkajian Edisi Revisi*. D.I Yogyakarta: Magnum
- Herman J. Waluyo. (2017). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Lestari, N. W. P., Sudiana, I. N., & Artika, I. W. (2019). "Kesopanan berbahasa Dalam Novel Magening Karya Wayan Jengki Sunarta." *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 384–393.
- Lucia Priandarini. (2022). *Episode Hujan*. Jakarta: Grasindo.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* (M. C. Anwar (ed.)). Sidoarjo: Zifatama Publisier.
- Maya Novalia Pulungan. (2021). Kesopanan berbahasa Grice dalam Novel Raumanen Karya Marianne Katoppo." *Jurnal Alinea*, 10, (1). 15-24.
- Noor Cahaya. (2020). *Penerapan Kesopanan berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sma Negeri 1 Banjarmasin*. Hal 123-139. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Nur Baiti, H. U., & Yanti, F. (2021). *Relevansi Iklan Shopee COD: Sebuah Kajian Pragmatik*. Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 2(1), 49–72.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwaningsih, Y. (2014). *Prinsip Kesopanan Dan Prinsip Kerjasama Pada Novel Suminar*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa\_ Universitas Muhammadiyah Purworejo, 04(01), 82–89.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2015). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahma Rahayu Mustika. (2018). *Deiksis Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. Skripsi: UIN Syaref Hdayatullah.
- Rizka Dwi Anggraini. (2022). *Deiksis Persona Dalam Novel “Muara Rasa” Karya Devania Annesya dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tingkat SMP Kelas IX*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Robert Stanton. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.jk
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik Teori dan Analisis* (Y. Kusumawati (ed.); Cetakan ke). Surakarta: Yuma Pustaka.

- Sandra Dwi Devitania , Masnuatul Hawa, Joko Setiyono. (2022). Deiksis dalam Novel Dikta dan Hukum karya Dhia'an Farah serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja*. 1(1),4-22.
- Sudiana, I. N., & Artika, I. W. (2019). *Kesopanan berbahasa Dalam Novel Maginging Karya Wayan Jengki Sunarta*. 3, 384–393.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryanti. (2020). *Pragmatik*. Yogyakarta: Lakeisha.
- Teguh Wibowo (2022, 1 November) Lapis-Lapis Karya Sastra, *Balai Bahasa Riau*, diperoleh 31 Desember 2022, dari <https://balaibahasariiau.kemdikbud.go.id/2022/11/01/rubrik-alinea-riau-pos-edisi-ahad-30-oktober-2022-lapis-lapis-karya-sastra/>.
- Widyaningsih, L. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Ada Cinta di SMA Sutradara Patrick Effendy. *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 2.
- Wiranty, W. (2015). *Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik)* Wiendi Wiranty. 4(2), 294–304.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Prespektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish
- Zamrodah, Y. (2016). *Maksim Relevansi dan Makism Pelaksanaan serta Pemnyimpangannya dalam Percakapan Ludruk Sarip Tambak Oso Oleh Pasient RSJ (Kajian Pragmatik)*. 15(2), 1–23.